

KARAKTERISTIK STRUKTUR BAHASA TULIS PEMELAJAR BIPA PROGRAM DARMASISWA UNISMA 2019

Nafisatul Mursidah

(Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: Nafisatulumursidah16@gmail.com

Abstrak: Bahasa Indonesia telah berkembang menjadi bahasa internasional sesuai dengan implementasi Undang-undang RI nomor 24 pasal 44 tahun 2009 berupa pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Salah satu keterampilan dalam berbahasa adalah menulis yang juga berperan penting dalam pembelajaran. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana karakter struktur bahasa tulis pemelajar BIPA program Darmasiswa Unisma 2019. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentukan kata dan juga struktur kalimat, Selain itu, permasalahan yang muncul dari tulisan pemelajar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berdasarkan pada tujuan penelitian untuk mendeskripsikan karakteristik struktur bahasa tulis pemelajar BIPA program Darmasiswa Unisma 2019.

Kata Kunci: karakteristik, bentukan kata, struktur kalimat, bahasa tulis, pemelajar BIPA

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia mempunyai bahasa nasional yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa dan juga bahasa negara, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tidak hanya berkedudukan sebagai bahasa nasional tetapi telah berkembang menjadi bahasa Internasional. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-undang RI nomor 24 pasal 44 tahun 2009 berwujud program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Muliastuti (2017:1) berpendapat bahwa bahasa Indonesia telah banyak digunakan di negara yang berbahasa melayu, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan beberapa benua lain. Selain itu, hingga tahun 2013 telah ada 54 universitas di Indonesia yang menjadi tempat orang asing belajar bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa termasuk pembelajaran BIPA mempunyai empat keterampilan yang meliputi: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui empat keterampilan tersebut dapat diketahui karakteristik bahasa seseorang. Seperti pada karakteristik bahasa tulis. Melalui tulisan dapat diketahui bentukan kata, struktur kalimat bahkan juga bentuk interferensi dan penyimpangan baik dalam proses pembentukan kata maupun dalam kalimat. Hyland (2003) dalam Maharany (2017:44) menyatakan bahwa menulis pada bahasa kedua terdapat kompetensi yang dibutuhkan pemelajar, yaitu kompetensi gramatikal yang berupa kosakata dan sistem bahasa. Sehingga kompetensi kemampuan bahasa pemelajar dapat diketahui bentukan kata dan struktur kalimat pemelajar.

Melalui proses menulis dapat diketahui bentukan kata berupa proses morfologis. Menurut Chaer (2015:25) pada dasarnya proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (afiksasi), pengulangan (reduplikasi), penggabungan (komposisi), pemendekan (abreviasi) dan pengubahan status (konversi). Selain itu, munculnya penyimpangan bahasa yang diamati yaitu interferensi morfologi (Mutoharoh,dkk., 2018:86). Penyebab utama interferensi ada tiga yaitu (1) *language transfer*, kesalahan akibat adanya bahasa ibu (B1); (2) *intralingual*, kesalahan yang bukan berupa interferensi, melainkan akibat dari proses belajar (kekhilafan perkembangan); dan (3) *teaching techniques or materials*, interferensi akibat kesalahan teknik mengajar atau memberikan materi.

Pada bahasa tulis tentu ditemukan jenis kalimat yang muncul berdasarkan ciri-ciri yang ada. Menurut Alwi (2010:343) jenis kalimat dapat ditinjau dari (a) jumlah klausanya; (b) bentuk sintaksisnya; (c) kelengkapan unsurnya; (d) susunan subjek dan predikatnya. Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibagi atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik bahasa tulis pemelajar BIPA Program Darmasiswa 2019. Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian yaitu (1) mendeskripsikan bentukan kata dalam bahasa tulis pemelajar BIPA Program Darmasiswa 2019, dan (2) mendeskripsikan struktur kalimat dalam bahasa tulis pemelajar BIPA Program Darmasiswa 2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada (1) data penelitian berupa hasil tulisan pemelajar BIPA program Darmasiswa Unisma 2019, (2) penelitian dilakukan secara alamiah dan (3) peneliti bertindak sebagai instrument kunci dalam penelitian, yang mana peneliti menjadi faktor penentu dalam analisis data.

Data yang diambil yaitu hasil tulisan pemelajar berupa tulisan jurnal atau tugas mingguan, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Data pada penelitian ini dipilih menjadi dua bagian yaitu (1) informasi tertulis hasil studi dokumentasi tentang bentukan kata dan (2) informasi tertulis hasil studi dokumentasi tentang struktur kalimat. Sumber data pada penelitian ini adalah pemelajar BIPA program Darmasiswa Unisma 2019. Pemelajar berjumlah empat orang yang masing-masing berasal dari Tajikistan, Palestina, Syria, dan Jepang. Kegiatan penelitian ini berlangsung selama satu semester, yakni sejak 9 September 2019 sampai 24 Desember 2019.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui lima tahapan. (1) menghubungi kepala BIPA, (2) melakukan studi dokumentasi, (3) membaca karangan pemelajar BIPA, (4) memilih data berdasarkan landasan teori, dan (5) memasukkan data ke dalam instrumen penelitian. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) tabel penjaring data, dan (2) tabel panduan analisis data. Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono dalam Purnami, 2016:23) ada 3 tahap yang dilakukan dalam analisis data model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data berupa identifikasi, klasifikasi, dan kodifikasi. Kemudian penyajian data berupa proses pembentukan kata dan penarikan kesimpulan yang bersifat sementara dan masih berpeluang untuk berubah sesuai dengan temuan data. Jika telah sempurna maka dilakukan penarikan simpulan akhir berdasarkan rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengecekan keabsahan data, yaitu (1) berulang-ulang, yaitu pengulangan pembacaan teks dalam sumber data untuk penentuan data yang akan dikutip serta pengulangan proses analisis data, (2) ketekunan, yaitu perhatian mendalam dan keseriusan peneliti selama tahap-tahap penelitian, dan (3) diskusi

dengan sejawat, yaitu diskusi dengan teman sejawat yang berkompeten untuk membandingkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentukan Kata

Bentukan kata yang diperoleh oleh pemelajar BIPA program Darmasiswa Unisma 2019 selama satu semester dapat dilihat dari hasil tulisan berupa tugas mingguan maupun ujian. Kemampuan berbahasa tulis pemelajar BIPA Unisma dapat diketahui dari produksi tulis berupa afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi yang dihasilkan dan dapat diidentifikasi melalui kelompok bentukan kata yang dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan hasil temuan dibagi menjadi afikasasi berupa prefiks, sufiks, konfiks dan klofiks. Kemudian reduplikasi utuh dan berimbuhan, abreviasi berupa singkatan dan akronim, dan yang terakhir komposisi. Pemerolehan ini dipengaruhi oleh lingkungan, karakter pemelajar, serta motivasi belajar pemelajar.

No.	Bentukan Kata		Kata
1.	Afiksasi	Prefiks <i>meN-</i>	memasak, mencuci, menyapu, menyetrika, melihat, menyentuh, mengingat, membaca, membuang, membuat, mengharap, mendapat, membutuh, menurut, mencari, membayar, mengambil, menahan, mencoba, menyanyi, memberi, membeli, menari, mengubah, menaruh, membantu, menyebar, meminta, mengakomodasi dan memantau.
		Prefiks <i>di-</i>	digoreng, diundang, ditahu, dibuat, dihukum, diubah.
		Prefiks <i>pe-</i>	penyakit dan pengintai.
		Prefiks <i>ber-</i>	berbicara, berasal, bersiap, bermain, berbeda, bertemu, berkurang, berolahraga, bersemangat, berwarna, berubah, berharap, dan bersabar.
		Prefiks <i>ter-</i>	terkumpul, tercatat, tersulit, terkenal, terlambat, tercemar, tersuka, terindah.
		Prefiks <i>se-</i>	sebagai, seminggu, setengah, setelah, sepanjang, seorang, sebelah, setiap, selama, sebuah.
		Sufiks <i>-an</i>	makanan, ruangan, jalanan, kotoran, sayuran, bangunan, pikiran, aturan, masakan, bantuan, sembarangan dan

			sendirian.
		Sufiks <i>-kan</i>	remukkan dan siapkan.
		Konfiks <i>peN-an</i>	pembuangan, pengintaian, pemanasan, pengembangan, pemandangan, pemikiran, perayaan, pendidikan, perjalanan, pertokoan, dan pelajaran.
		Konfiks <i>ke-an</i>	kebersihan, keberhasilan, ketinggalan,kebiasaan, kesadaran, kemerdekaan, kedutaan, kesehatan dan kekerasan.
		Klofiks <i>meN-kan</i>	menghabiskan, mengucapkan, merapikan, meninggalkan, menyatakan, menyelesaikan, menggunakan, menguruskan, mengajarkan, menyelesaikan, menempatkan, mendengarkan, membuang, membutuhkan, melanjutkan, menemukan, menyebabkan, membersihkan, melemparkan, menyingkirkan, merayakan, menyenangkan, mengenalkan, merekomendasikan, mengabaikan, memberikan, memasukkan, meluncurkan.
		Klofiks <i>me-i</i>	mengatasi, mengunjungi, mengajari, memahami, memiliki, menyukai, mengambil, mengotori, mencicipi, melalui dan menyadari.
		Klofiks <i>ter-kan</i>	Terabaikan
		Klofiks <i>di-kan</i>	digunakan, dialokasikan, dimasukkan, dibersihkan, ditetapkan dan dimaksudkan.
		Klofiks <i>di-i</i>	dilengkapi dan dipelajari
2.	Reduplikasi	Reduplikasi Utuh	barang-barang, jalan-jalan, mahasiswa-mahasiswa, teman-teman, orang-orang, hari-hari, macam-macam, undang-undang, prinsip-prinsip dan keluarga-keluarga.
		Reduplikasi Berimbuhan	bersama-sama, satu-satunya, buah-buahan, sehari-hari, dan tempat-tampatnya.
3.	Abreviasi	Singkatan	UMM, BJBR.
		Akronim	Ikip dan Unisma.
4.	Komposisi (Kata Majemuk)		Daur ulang dan kerja bakti

Tabel 1 Bentuk Kata Bahasa Tulis Pemelajar BIPA Unisma

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemelajar BIPA Unisma memiliki kompetensi berbahasa Indonesia. Salah satunya kompetensi berbahasa menulis yang dilihat dari hasil tulisan pemelajar berupa bentuk kata. Hal ini sesuai dengan pendapat Hyland (2003) dalam Maharany (2017:44) bahwa menulis pada bahasa kedua terdapat kompetensi

yang dibutuhkan pemelajar, yaitu kompetensi gramatikal yang berupa kosakata dan sistem bahasa. Berdasarkan temuan, afiksasi yang ditemukan berupa prefiks, sufiks, konfiks dan klofiks. Temuan pada prefiks *meN-* lebih banyak ditemukan daripada temuan prefiks yang lain. Berdasarkan data yang ditemukan ada beberapa penyimpangan dari pembentukan kata. Dipaparkan sebagai berikut.

- (1) Saya suka cuaca kota Batu dengan gunung indah di sana saya sudah paralayang saya *mempayar* Rp 400.000. (BK/meN/SH/DRI/06/02)

Pembentukan kata *mempayar* jika dilihat dari cara proses pembentukannya sudah tepat. Tetapi yang sebenarnya dimaksudkan adalah *membayar*. Hal ini dikarenakan pemelajar mengalami kesulitan dalam membedakan huruf /b/ dan /p/.

- (2) Pendapat saya pemerintah *membutuh* masyarakat untuk membantukan tentang masalah sampah. (BK/meN/SH/DRI/05/02)

Pembentukan kata *membutuh* jika dilihat dari cara proses pembentukannya kurang tepat. Seharusnya menggunakan afiks *me-kan*, karena pembentukan kata *membutuhkan* memiliki arti sangat perlu menggunakan; memerlukan. Sedangkan kata *membutuh* tidak memiliki arti di dalam KBBI. Sehingga, bentukan kata *membutuh* kurang tepat jika digunakan dalam kalimat tersebut. Pembenaarannya bisa menggunakan kata *membutuhkan*.

Berdasarkan contoh data pemelajar lebih mendominasi dalam pembentukan kata bentukan prefiks *meN-*. Selain itu, muncul pula bentukan kata yang tidak sesuai dikarenakan adanya ketidaktepatan dalam konteks kalimat yang digunakan dan juga dipengaruhi oleh bahasa ibu pemelajar.

Temuan pada sufiks *-an* juga lebih banyak ditemukan, hal ini juga menunjukkan bahwa pemelajar BIPA memiliki kemampuan membentuk kata berkategori nomina dengan sufiks *-an*. selain itu, ditemukan bentukan kata bersufiks *-an* yang menyimpang dari bentukan katanya. Berikut pemaparannya.

1. Saya sudah pergi ke kota batu dan saya pikir batu kota bersih, tetapi di malang khusus daerah alun-alun malang dan pasar besar ada banyak tempat yang *kotoran*,... (BK/-an/MK/DRI/03/02)

Pada bentukan kata *kotoran* jika dilihat dari proses pembentukan kata sudah benar. Tetapi kata *kotoran* tidak sesuai jika digunakan dalam contoh kalimat (1). Karena kata

kotoran bermakna sesuatu yang menyebabkan kotor, berupa noda, bintik-bintik, daki, dan sebagainya. Sehingga, pembenaran kata yang tepat yaitu kata *kotor*.

Selain itu, klofiks *meN-kan* yang juga banyak ditemukan dan dapat dikatakan sebagai kemampuan pemelajar dalam berbahasa Indonesia. Ditemukan penyimpangan penggunaan pembentukan kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Misal pada contoh data berikut.

1. Sekarang saya mendapat harus cari khusus tempat untuk *membuangkan* sampah, tetapi mayoritas masyarakat membuang sampah di sungai atau di jalanan. (BK/meN-kan/SH/DRI/05/01)

Pembentukan kata *membuangkan* dibentuk mulai dari kata dasar *buang* yang mengalami proses afiksasi dari *buang* + *kan* = *buangkan*. Kata *buangkan*. Kemudian *meN* + *buangkan* = *membuangkan* yang mempunyai makna gramatikal melakukan untuk orang lain. Sehingga kata *membuangkan* kurang tepat jika digunakan dalam kalimat (1) karena maknanya tidak tepat. Pembenaran kata yang tepat bisa menggunakan kata *membuang*.

2. Saya memiliki tiga *mengenalkan* warung favorit. (BK/meN-kan/ER/DRI/02/02)

Pembentukan kata *mengenalkan* pada proses afiksasinya sudah benar. Tetapi letak penempatannya tidak tepat sehingga pembaca akan merasa bingung. Pembenarannya bisa dengan menghapus kata *mengenalkan* atau menggantikan kata memiliki. Sehingga menjadi (a) saya memiliki tiga warung favorit atau (b) saya mengenalkan tiga warung favorit.

Berdasarkan data yang ditemukan, bentuk kata berklofiks *meN-kan* lebih mendominasi dalam hasil tulisan pemelajar yang menjadi karakteristik bentuk kata pemelajar. Selain itu, bentuk kesalahan yang muncul dikarenakan adanya pengaruh dari bahasa ibu pemelajar dan kemampuan pemelajar.

Berdasarkan analisis data, kata ulang yang ditemukan pada hasil tulisan pemelajar BIPA program Darmasiswa Unisma 2019 pembentukan kata ulang utuh ditemukan ada beberapa penyimpangan dalam penggunaan kalimat. Berikut data yang mengalami penyimpangan penggunaan pembentukan kata reduplikasi utuh.

1. Setelah jalan-jalan di sana saya sangat capai. (BK/rep/SH/DRI/02/07)

Bentukan kata *jalan-jalan* dalam proses pembentukannya sudah benar. Tetapi tidak tepat pada penggunaan kalimat pada contoh (1). Karena kata *jalan-jalan* memiliki arti

tempat untuk dilintasi oleh orang maupun kendaraan. Sedangkan, jika melihat konteks kalimatnya menunjukkan bahwa pelaku sedang melakukan pekerjaan. Pembenaannya adalah dengan membubuhkan imbuhan *ber+ jalan-jalan= berjalan-jalan* yang artinya adalah bersenang-senang dengan berjalan kaki. Imbuhan *ber-* berfungsi untuk membentuk verba, sehingga kata *berjalan-jalan* lebih sesuai jika digunakan dalam konteks kalimat tersebut.

2. Saya selalu pergi ke macam-macam tempat di Malang. Tempat dengan saya teman dari Indonesia. (BK/rep/SL/DRI/03/03)

Bentukan kata *macam-macam* dalam proses pembentukannya sudah benar. Tetapi tidak tepat pada penggunaan kalimat pada contoh (2). Karena kata *macam-macam* memiliki arti aneh-aneh. Sedangkan, jika melihat konteks kalimatnya menunjukkan bahwa pelaku sedang pergi ke berbagai tempat. Pembenaannya adalah dengan membubuhkan imbuhan *ber+macam-macam= bermacam-macam* yang artinya adalah berbagai-bagai; berjenis-jenis; berupa-rupa. Kata *bermacam-macam* lebih sesuai jika digunakan dalam konteks kalimat tersebut.

Pemelajar BIPA program Darmasiswa sudah bisa dikatakan mampu dalam menggunakan pembentukan kata ulang utuh, hanya saja ada beberapa yang mengalami penyimpangan pada penggunaan kalimat.

Pada hasil tulisan pemelajar BIPA program Darmasiswa Unisma 2019 ditemukan penggunaan pembentukan kata berupa abreviasi atau pemendekan kata. Berdasarkan hasil analisis data, data yang ditemukan berupa pembentukan kata berupa singkatan dan akronim. Berikut merupakan pembentukan kata ulang yang ditemukan pada karangan pemelajar BIPA Program Darmasiswa Unisma 2019.

1. Ada siswa UMM dan Ikip Budi Utomo Malang. (BK/ab-S/ER/DRI/01/012)
2. Di tempat lain saya mengambil banyak foto-fotonya di BJBR. (BK/ab-S/SH/DRI/06/03)
3. Ada siswa UMM dan Ikip Budi Utomo Malang. (BK/ab-ak/ER/DRI/01/012)
4. Di Indonesia saya tinggal di Malang Unisma. (BK/ab-ak/MK/DRI/01/02)

Berdasarkan analisis data, kata ulang yang ditemukan pada hasil tulisan pemelajar BIPA program Darmasiswa Unisma 2019 ada tiga pembentukan kata abreviasi, yaitu UMM, BJBR, Ikip dan Unisma. Menurut Busri dan Badrih (2015:85) pemendekan atau

abreviasi merupakan proses morfologis yang berupa penanggalan satu atau beberapa satuan kata atau kombinasi kata, sehingga membentuk kata baru.

Berdasarkan hasil analisis, tidak ditemukan penyimpangan baik dari bentukan kata singkatan maupun akronim. Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar sudah mampu menggunakan bentukan kata abreviasi, meskipun hanya sedikit data yang ditemukan.

Berdasarkan data yang ditemukan pada tulisan pemelajar BIPA program Darmasiswa Unisma terdapat penggunaan pembentukan kata dengan pemajemukan. Kata majemuk atau komposisi merupakan penggabungan dua kata dasar yang membentuk satu kata dan membentuk satu makna baru (Busri dan Badrih, 2015:83).

Pada data yang ditemukan proses pembentukan kata majemuk hanya terdiri dari satu jenis komposisi, yaitu komposisi nominal yang dibentuk dari dasar nomina + nomina (Chaer, 2015:217).

Berikut dipaparkan temuan kata mejemuk yang ditemukan pada tulisan pemelajar BIPA program Darmasiswa Unisma 2019.

1. *Daur ulang* sampah. (BK/kom/MK/DRI/03/08)

Pembentukan kata majemuk yaitu *daur ulang*. Kata *daur* mempunyai arti peredaran masa atau tahun. Sedangkan kata *ulang* mempunyai arti lakukan lagi. Jika kedua kata tersebut digabung *daur ulang* mempunyai arti pemrosesan kembali bahan yang pernah dipakai, misalnya serat, kertas dan air untuk mendapatkan produk baru. *Daur ulang* merupakan kata majemuk karena ada dua gabungan kata yang membentuk makna baru (Busri dan Badrih, 2015:83).

2. *Kerja bakti* di lingkungan sekitar. (BK/kom/MK/DRI/03/09)

Pembentukan kata majemuk yaitu kata *kerja bakti*. Kata *kerja* mempunyai arti kegiatan melakukan sesuatu. Sedangkan kata *bakti* mempunyai arti pernyataan tunduk dan hormat. Jika kedua kata tersebut digabung *kerja bakti* mempunyai arti kerja bergotong royong tanpa upah (untuk kepentingan bersama).

Berdasarkan dua data yang ditemukan menunjukkan bahwa pemelajar BIPA belum banyak menggunakan kata majemuk yang berjenis nomina + nomina (KB+KB) maupun jenis yang lain, tapi hal ini juga menunjukkan bahwa pemelajar sudah cukup mampu menggunakan kata majemuk.

Selain bentukan kata berupa afiksasi, reduplikasi, abreviasi dan pemajemukan yang ditemukan dalam analisis data, ditemukan pula interferensi. Menurut Nurhadi (2010) dalam Mutoharoh, dkk (2018:87) ada tiga penyebab utama interferensi yaitu (1) *language transfer*, kesalahan sebagai akibat adanya bahasa ibu (B1); (2) *intralingual*, kesalahan yang bukan berupa interferensi, melainkan sebagai akibat dari proses belajar (kekhilafan perkembangan); dan (3) *teaching techniques or materials*, interferensi akibat kesalahan teknik mengajar atau memberikan materi. yang muncul dalam proses pembentukan kata. Interferensi pada bentukan kata yang ditemukan pada hasil tulisan pemelajar BIPA sebagai berikut.

1. Pertama, saya mau berbicara tentang tempat wisata seperti Kota Batu, campung warna-warni, campung biru, Alun-Alun Malang dan Balaikota Probolinggo, Paiton “BJBR”. (BK/Inter/SH/06/01)

Bentuk interferensi pada contoh kalimat (1) terdapat pada kata *Campung*. Huruf /c/ pada kata *campung* termasuk interferensi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia karena dalam bahasa Inggris huruf /c/ dapat dibaca dengan huruf /k/, /c/, dan /s/. Oleh karenanya, pemelajar menunjukkan bahwa masih adanya pengaruh bahasa asing atau bahasa ibu (B1) dalam proses pembentukan kata yang digunakan.

2. Kadang-kadang saya suka memasak makanan *traditionalku* di Indonesia. (BK/Inter/SH/01/07)

Bentuk interferensi pada contoh kalimat (2) terdapat pada kata *traditional*. Huruf /t/ pada kata *traditional* termasuk interferensi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia karena dalam bahasa Inggris huruf /t/ dapat menjadi atau dapat dibaca dengan huruf /t/, dan /s/. Oleh karenanya, pemelajar menunjukkan bahwa masih adanya pengaruh bahasa asing dalam proses pembentukan kata yang digunakan.

3. Saya sudah pergi ke beberapa tempat yang indah di Malang bersama teman-teman saya dari palestina dan mesir *sepirti* kampung warna warni dan air terjun (coban jahe). (BK/Inter/MK/DRI/05)

Bentuk interferensi pada contoh kalimat (3) terdapat pada kata *sepirti*. Kata *sepirti* seharusnya ditulis dengan *seperti*. Huruf /i/ pada kata *sepirti* termasuk interferensi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia karena dalam bahasa Inggris huruf /e/ dapat menjadi atau dapat dibaca dengan huruf /i/. Oleh karenanya, pemelajar menunjukkan bahwa masih adanya pengaruh bahasa asing dalam proses pembentukan kata yang digunakan. Hal ini

memengaruhi proses bentukan dalam menuliskan kata pada setiap huruf, berubahnya huruf yang dipengaruhi oleh bahasa asing yang biasa digunakan pelajar.

Struktur Kalimat

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan 84 pola kalimat. Setiap kalimat dalam unsur lahirnya memiliki sekurang-kurangnya predikat. Jika suatu ujaran memiliki predikat maka disebut dengan kalimat, dan apabila untaian kata tidak memiliki predikat maka disebut dengan frasa (Busri dan Badrih, 2015:108).

Dari 84 pola kalimat, ditemukan (1) kalimat tunggal dan (2) kalimat majemuk.

Kalimat tunggal hanya terdiri dari satu kesatuan inti (Busri dan Badrih, 2015:127). Karena hanya terdiri dari satu klausa, maka hanya terdiri dari satu predikat, sehingga memberikan satu informasi dan karena itu disebut dengan kalimat tunggal. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya merupakan pelaku perbuatan yang dinyatakan dalam predikat. Kalimat aktif merupakan kalimat yang mempunyai predikat verba buatan. Kalimat aktif dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (1) kalimat aktif transitif, dan (2) kalimat aktif intransitif (Busri dan Badrih, 2015:120).

(1) Kalimat Aktif Transitif

Kalimat aktif transitif berupa verba aktif yang mengisi predikat pada umumnya ditandai oleh awalan *meN-*. Kalimat aktif transitif merupakan kalimat yang membutuhkan kehadiran objek. Subjek berperan sebagai pelaku perbuatan yang dinyatakan pada predikat dan objek menjadi sasaran predikat (Busri dan Badrih, 2015:121).

Berikut data yang ditemukan pada hasil tulisan pelajar BIPA berupa kalimat aktif transitif. Berdasarkan data yang ditemukan dapat diketahui bahwa kalimat aktif transitif dengan pola S-P-O, predikatnya meliputi: *harus tahu*, *suka*, dan *cinta*. Verba aktif pada predikat umumnya ditandai oleh awalan *meN-* (Busri dan Badrih, 2015:121). Sehingga pada kata *harus tahu* menjadi *harus mengetahui*. Meskipun verba yang menduduki posisi predikat tidak diawali dengan *meN-* kalimat dengan pola S-P-O merupakan kalimat aktif transitif, karena predikatnya membutuhkan objek.

Berdasarkan data yang ditemukan beberapa penyimpangan dalam kalimat berpola S-P-O. Dipaparkan sebagai berikut.

- a. Dan lebih banyak orang Indonesia harus tahu alam tercemar buruk pada sampah. (K-SPO/ER/DRI/04/07)

Pada contoh kalimat (1) jika dilihat dari pola kalimatnya tidak terdapat masalah.

Tetapi terdapat penyimpangan penggunaan kata *pada* yang tidak tepat. Karena kata *pada* digunakan untuk menunjukkan posisi, kata ganti orang atau keterangan waktu. Sehingga kata *pada* tidak tepat jika digunakan dalam konteks kalimat (a). Pembenaannya kata *pada* bisa diganti dengan kata *karena*. Hal ini dikarenakan konteks kalimat menunjukkan penyebab, sehingga menjadi “Dan lebih banyak orang Indonesia harus tahu alam tercemar buruk *karena* sampah.”

Berdasarkan data yang ditemukan beberapa penyimpangan atau kesalahan dalam kalimat. Dipaparkan sebagai berikut.

- a. Saya / juga suka / Indonesia makanan / seperti sebagai, nasi goreng, rendang, dan bakso. (K-SPOK/SH/DRI/01/09)

Pada data (1) ditemukan struktur M-D (menerangkan-diterangkan) pada kata *Indonesia makanan* yang merupakan struktur bahasa asing. Dalam bahasa Indonesia menggunakan aturan struktur D-M (diterangkan-menerangkan) karena segala sesuatu yang menerangkan selalu terletak di belakang yang diterangkan, sehingga kata *Indonesia makanan* menjadi *makanan Indonesia* sebagai bentuk pembenaannya.

(2) Kalimat Intransitif

Kalimat aktif intransitif adalah kalimat yang tidak membutuhkan objek. Putrayasa (2010:27) menyatakan kalimat yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yaitu subjek dan predikat. umumnya kalimat aktif intransitif urutan poalnya subjek-predikat (S-P). seperti halnya kalimat lain, kalimat aktif intransitif yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap juga dapat diiringi unsur tidak wajib seperti keterangan. Berikut data yang ditemukan berupa kalimat aktif intransitif.

1. Kalimat Berpola S-P

1. Semua / sangat enak. (K-SP/SH/DRI/01/010)
2. Keluarga saya / tidak besar. (K-SP/SH/DRI/01/011)

Berdasarkan data yang ditemukan, kalimat tunggal aktif intransitif berpola S-P memiliki predikat berupa frasa verba, frasa adjektiva dan frasa nomerali. Predikat dalam

kalimat dapat berupa verba/frasa verba, nomina/frasa nomina, adjektiva/frasa adjektiva, nomeralia/frasa nomeralia atau frasa preposisi (Busri dan Badrih, 2015:119).

Kalimat pasif merupakan ubahan dari kalimat aktif. Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita (Putrayasa, 2010:33). Pengubahan kalimat aktif ke pasif dilakukan dengan mengubah unsur objek kalimat aktif menjadi subjek pada kalimat pasif. Kalimat pasif ditandai dengan (1) verba pasif berawalan prefiks *di-*, (2) verba pasif berawalan *di+pelaku* (Busri dan Badrih, 2015:122). Berikut pemaparan data kalimat pasif yang ditemukan.

1. Banyak barang-barang plastik / digunakan / oleh mahasiswa dan siswa. (K-SPO/SH/DRI/04/011)
2. Selain itu, hokum pidana / harus ditetapkan / bagi mereka / yang membuang sampah di sungai. (K-KSOK/SL/DRI/05/06)

Kalimat majemuk setara merupakan gabungan dari beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya tidak ada yang dihilangkan atau bisa dikatakan bahwa unsur-unsur kalimat tunggal yang digabungkan kedudukannya setara (Putrayasa, 2010:55). Kalimat majemuk setara penggabungan ditandai oleh konjungsi, antara lain: *dan, lalu, kemudian, sesudah itu* dan sebagainya. Sedangkan kalimat majemuk pertentangan ditandai oleh konjungsi, antara lain: *tetapi, melainkan, dan sedangkan* (Busri dan Badrih, 2015:128-129). Berikut contoh data yang ditemukan

1. Jadi enak mereka makanan, (Makanan mereka / enak) saya / merekomendasikan / kepada anda. (K- S₁-P₁, S₂-P₂-K /ER/DRI/02/010)

Pada data (1) ditemukan penyimpangan berupa ketidaksesuaian struktur, ketidaksesuaian tersebut terdapat pada klausa *enak mereka makanan*. Pada klausa tersebut terjadi kesalahan dalam penggunaan unsur fungsi kalimat, sehingga akan membingungkan dan tidak dapat dipahami. Pembenaarannya diubah menjadi *makanan mereka enak*.

2. Sekarang / saya / mendapat harus cari / khusus tempat / untuk membuang / sampah, / tetapi / mayoritas masyarakat / membuang / sampah / di sungai atau di jalanan. (K- K-S-P-O-K tetapi S-P-O-K /SH/DRI/05)

Pada data (2) ditemukan penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat, yaitu kata *mendapat*. Kata *mendapat* bisa dihilangkan agar kalimat menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, terdapat struktur bahasa asing berupa *khusus tempat* yang

berstruktur M-D (menerangkan-diterangkan). Karena dalam bahasa Indonesia menggunakan aturan struktur D-M (diterangkan-menerangkan) menjadi *tempat khusus*. Sehingga pada contoh kalimat (2) kalimat majemuk setara pertentangan menjadi *Sekarang saya harus cari tempat khusus untuk membuang sampah, tetapi mayoritas masyarakat membuang sampah di sungai atau di jalanan*.

Kalimat majemuk yang mengandung satu kalimat dasar dan merupakan induk (inti) dan satu atau beberapa kalimat dasar yang berfungsi pengisi salah satu unsur kalimat inti tersebut, misalnya keterangan, subjek dan predikat. Di antara kedua kalimat unsur itu digunakan konjungsi berupa *misalnya, ketika, karena, supaya, meskipun, jika* atau *sehingga* (Busri dan Badrih, 2015:130). Berikut dipaparkan hasil temuan data tulisan pemelajar BIPA program Darmasiswa Unisma 2019.

1. Ketiga, jika / seorang / membuang / sampah / di sungai, dia / dihukum. (K- K-S-P-O-K, S-P /ER/DRI/05/07)
2. Ketika / saya / punya masalah, orang Indonesia / selalu membantu / saya. (K- K-S-P-O, S-P-O /ER/DRI/06/09)

Berdasarkan temuan data dari (1-4) kalimat mejamuk bertingkat ditandai dengan konjungsi *ketika* dan *jika*. Pada contoh kalimat (1-4). Tidak ditemukan bentuk penyimpangan atau kesalahan. Hal ini dapat dikatakan jika pemelajar BIPA sudah cukup mampu membuat kalimat majemuk bertingkat dalam hasil tulisannya meskipun tidak banyak yang ditemukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik bahasa tulis pemelajar BIPA program Darmasiswa Unisma 2019 berupa bentukan kata yang didominasi oleh prefiks *meN* dan klofiks *meN-kan* berkategori verba. Selain itu muncul bentukan kata lain seperti reduplikasi, abreviasi dan komposisi. Karena adanya pengaruh bahasa ibu pemelajar juga muncul interferansi dalam proses pembentukan kata. Sedangkan pola yang digunakan dan fungsi yang digunakan dalam kalimat lebih didominasi oleh kalimat aktif baik transitif maupun intransitif. Selain itu, kalimat majemuk setara ditandai dengan konjungsi *dan* dan *tetapi*, kalimat majemuk bertingkat ditandai dengan konjungsi *ketika* dan *jika*. Munculnya permasalahan berupa penyimpangan dipicu oleh pemelajar yang sering lupa atau belum memahami bentukan kata maupun struktur kalimat dalam bahasa Indonesia, pengaruh bahasa ibu dan

lingkungan, keterbatasan kosakata bahasa Indonesia yang diketahui dan penyesuaian perbedaan bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

Adapun saran dalam penelitian ini ditujukan (1) bagi pengajar BIPA disarankan lebih memperhatikan bentukan kata dan struktur kalimat yang digunakan pemelajar, (2) bagi penyelenggara BIPA, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahasan dalam pengembangan materi bahan ajar BIPA yang berhubungan dengan menulis dan tata bahasa (3) bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi salah satu referensi atau rujukan yang sejenis dengan fokus, objek, dan tingkatan penelitian yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Busri, Hasan dan Badrih, Moh. 2015. *Linguistik Indonesia*. Malang: Worldwide Readers.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maharany, Elva Riezky. 2017. Karakteristik Kosakata Bahasa Tulis Pemelajar BIPA Thailand. Vol. 1 no. 2. 41-47.
- Mulisatuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing: Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mutoharoh, dkk. 2018. Interferensi Morfologi Dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing*. Vol.1 no. 1. 84-97.
- Purnami, *Bentukan kata dalam Bahasa Lisan Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Program In Country Tahun 2015-2016*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Analisis Kalimat Fungsi, Kategori dan Peran*. Bandung. PT. Refika Aditama.